



DERIVASI BAHASA MELAYU BENGKULU

¹Nuri Hermi Mawar Ningsih; ²Dian Eka Chandra Wardhana; ³Supadi^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu**Korespondensi: nuri2016bkl@gmail.com***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, fungsi afiks, dan makna derivasi pada bahasa Melayu Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang bersumber dari tuturan bahasa Melayu Bengkulu. Pengumpulan data digunakan teknik simak libat capak. Teknik analisis data digunakan teknik *top down* dan *bottom up*. Hasil penelitian ini ditemukan verba yang mengandung prefiks *N-* mengubah nomina menjadi verba, prefiks *be-* mengubah nomina menjadi adjektiva, prefiks *te-* mengubah nomina menjadi verba, prefiks *meN-* mengubah adjektiva menjadi verba, konfiks *ke-an* mengubah nomina menjadi adjektiva, gabungan afiks *N-* dan *-kan* mengubah adjektiva menjadi verba, sufiks *-i* mengubah nomina menjadi verba, sufiks *-kan* mengubah adjektiva menjadi verba, sufiks *-an* mengubah verba menjadi nomina. Nomina yang mengandung prefiks *pe-* mengubah verba menjadi nomina, prefiks *peN-* mengubah verba menjadi nomina, konfiks *per-an* mengubah verba menjadi nomina, prefiks *ke-* mengubah adjektiva menjadi nomina, sufiks *-an* mengubah adjektiva menjadi nomina, konfiks *peN-an* mengubah verba menjadi nomina. Adjektiva yang mengandung prefiks *be-* mengubah nomina menjadi adjektiva, konfiks *ke-an* mengubah nomina menjadi adjektiva. Berdasarkan hasil penelitian data disimpulkan bahwa adanya derivasi berdasarkan bentuk, fungsi afiks, dan maknanya pada bahasa Melayu Bengkulu.

Kata kunci: derivasi, bahasa melayu bengkulu**Abstract**

The purpose of this research is to find out and describe the form, function, and meaning derivation affix at Bengkulu Malay language. This research uses descriptive method. The data in this study are the words that come from Bengkulu Malay language speech. Data collection techniques used see libat ably. Technique of data analysis used the technique of *top down* and *bottomup*. The results of this study found verbs containing *N-*prefix change nouns into verbs, the prefix *be-*change nouns into adjectives, noun prefix *te-*change into verbs, the prefix *meN-* change adjectives into verbs, a Confix *per-an* change nouns into adjectives, affixes combined *N-*and *-kan* change adjectives into verbs, suffixes *-i* change nouns into verbs, suffixes *-kan*adjektiva's change into a verb, a suffix *-an* change the verb into a noun. The noun containing the prefix *pe-*change verbs into nouns, the prefix *peN-*change the verb into a noun, a Confix *per-an* change the verb into a noun, a prefix *ke-*change adjectives into nouns, suffixes change *-an* adjectival noun, becoming a Confix *pe-an* change the verb into a noun. Adjectives containing the prefix *be-*change nouns into adjectives, a Confix *per-an* change nouns into adjectives. Based on the results of the study it was concluded that the presence of data derivation based on form, function and meaning on the affix Malay Bengkulu.

Keywords: derivation, Bengkulu Malay language

PENDAHULUAN

Bahasa melayu Bengkulu merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat provinsi Bengkulu, bahasa melayu Bengkulu sendiri termasuk ke dalam bahasa austronesia barat seperti halnya bahasa-bahasa nusantara lainnya, dimana bahasa melayu Bengkulu ini memiliki perbedaan dengan bahasa-bahasa austronesia barat yang lain. Meskipun penelitian terhadap derivasi sudah banyak dilakukan, namun pada kenyataannya masih ada penelitian yang perlu digali dan diteliti terutama dalam penelitian derivasi bahasa, salah satunya mengenai fungsi dan maknanya, dimana derivasi sendiri merupakan proses pembentukan kata yang di dalamnya terdapat fungsi dan makna dari suatu kata yang sudah mengalami afiksasi, di dalam bahasa Melayu Bengkulu sendiri terdapat afiks-afiks yang berbeda dari bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa yang lain, sesuai dengan latar belakang maka dari itu penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna derivasi bahasa Melayu Bengkulu. Selain itu dalam bahasa Melayu Bengkulu juga belum secara lengkap dijelaskan mengenai pembentukan kata yang berkategori derivasi, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu, selain bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna derivasi bahasa Melayu Bengkulu penelitian ini juga yang nantinya akan menambah wawasan dalam derivasi pada bahasa melayu Bengkulu.

Menurut Chaer (2007: 175) pembentukan kata secara derivasi tentunya berbeda dengan pembentukan kata secara infleksi. Pembentukan kata secara derivasi membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya, misalnya, dari kata Inggris *sing* ‘menyanyi’ terbentuk kata *singer* ‘penyanyi’, dari kata *write* ‘menulis’ terbentuk kata *writer* ‘penulis’ dan dari kata *hunt* ‘memburu’ menjadi kata *hunter* ‘pemburu’. Jelas antara kata *sing* dan *singer* berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda kelasnya juga tidak sama, *sing* berkelas verba sedangkan *singer* berkelas nomina. Begitu juga dengan kata *write* dan *writer*, dan antara kata *hunt* dan *hunter*. Contoh dalam bahasa Indonesia dapat diberikan misalnya: dari kata *air* yang berkelas nomina dibentuk menjadi *mengairi* yang berkelas kata verba, dari kata *makan* yang berkelas verba menjadi *makanan* yang berkelas nomina.

Begitu juga dengan pendapat Chaer (2015: 37) yang mengatakan bahwa dalam proses pembentukan derivasi identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Pembentukan kata *membeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus infleksi, tetapi pembentukan kata *pembeli* dari dasar *beli* adalah sebuah kasus derivasi. Dasar *beli* dan kata *membeli* sama-sama berkategori verba, sedangkan dasar *beli* dan kata *pembeli* tidak sama kategorinya, *beli* adalah verba sedangkan *pembeli* adalah nomina. Menurut Chaer (2005: 63), pembentukan kata secara derivasi adalah pembentukan kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Umpamanya dari kata Inggris *sing* “menyanyi” terbentuk kata *singer* “penyanyi”. Jelas antara kata *sing* dan *singer* perbedaan identitas leksikalnya, sebab lain maknanya berbeda, kelas katanya juga berbeda, *sing* berkelas verba sedangkan *singer* berkelas nomina.

Pendapat lain dari Sneddon, (2010: 30) derivasi kata benda mempunyai banyak jumlah imbuhan yang bisa dilampirkan pada kata dasar benda. Prefiks *pen-*, Prefiks ini dapat dilampirkan pada kata kerja dan beberapa kata benda lain.

Menganut → *penganut*

Menonton → *penonton*

Menulis → *penulis*

Prefiks *pe-*, Prefiks *pe-* pada derivasi kata benda menandakan seseorang sedang melakukan suatu tindakan.

Berenang → *perenang*

Bergulat → *pegulat*

Pada kata sifat prefiks *pen-* dapat digabungkan pada kata:

Diam → *pendiam*

Malas → *pemalas*

Selain itu prefiks *pen-* adjektiva dapat digabungkan dengan kata kerja,

Tidur → *penidur*

Lupa → *pelupa*

Menurut pendapat Lyons (Dalam Putrayasa, 2010: 103) derivasi mendaftar berbagi proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada (*akar*, *asal*), adjektiva dari nomina (*seasonal* dari *season*), nomina dari verba (*singer* dari *sing*), adjektiva dari verba (*acceptable* dari *accept*), afiks-afiks yang dapat membentuk derivasional antara lain: *ke-an* dalam *kebaikan*, *per-an* dalam *pertunjukan*, *pe-an* dalam *penurunan*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah bahasa lisan tuturan bahasa Melayu Bengkulu. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba, nomina dan adjektiva pada bahasa Melayu Bengkulu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan metode simak libat cakap sedangkan teknik pada penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *top down* dan *bottom up*. Teknik *top down* merupakan teknik yang bersifat membedah yaitu mengkaji unsur yang ada dalam produk sedangkan teknik *bottom up* adalah teknik yang mengawali proses pembentukan dengan titik tolak intuisi gramatikal temu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan fokus penelitian dan, sajian hasil penelitian beserta pembahasannya dalam penelitian ini berkaitan dengan deskripsi mengenai derivasi bahasa Melayu Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu yang dianalisis pada penelitian ini yaitu derivasi atau proses pembentukan kata pada setiap kalimat yang mengandung kata verba, nomina, dan adjektiva. Kalimat-kalimat yang mengandung verba, nomina, dan adjektiva tersebut kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi afiks, dan makna.

Bentuk derivasi bahasa Melayu Bengkulu yang diperoleh yaitu derivasi dengan bentuk kata bermakna gramatikal seperti kata, *nelpn*, *makanan*, *nyacap*, *mane*, *bepantn*, *beselo*, *ngimami*, *keributan*, *pembuek*, *beatot*. sedangkan untuk fungsi afiks pada derivasi Bahasa Melayu Bengkulu yaitu mengubah kelas kata, dari nomina menjadi verba yakni prefiks *N-*, prefiks *be-*, dari adjektiva menjadi verba yakni prefiks *te-*, gabungan afiks *N-* dan *-kan*, dari verba menjadi nomina yakni prefiks *te-* prefiks *pen-*, dari adjektiva menjadi nomina yakni prefiks *pe-*, prefiks *ke-*, konfiks *ke-an*, dari nomina menjadi adjektiva yakni prefiks *be-*, dan dari verba menjadi adjektiva yakni prefiks *ke-*.

Pembahasan

[Data 1] Verba yang mengandung prefiks *N-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas nomina dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung verba dengan prefiks *N-*.

Malam tadi ado yang nelpon pas diangkeek matikannyo, lah berapa kali cak itu, begawe nian manusio banyak ni.

‘Malam tadi ada yang menelepon pas diangkat dimatikannya, sudah berapa kali seperti itu, kurang kerjaan sekali manusia banyak ini’

Kata *nelpon* berasal dari kata *telpon*, dalam bahasa Melayu Bengkulu seperti berikut:

Telponla kek bunda tu nda leke la nda orang ko la nunggu.

‘Telponlah bunda itu nda cepatlah nda orang ni sudah nunggu’.

Prefiks *N-* pada kata *nelpon* merupakan unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *telpon*. Kata *nelpon* bentuk dasarnya adalah *telpon*. Kata *telpon* mendapat prefiks *N-* sehingga berubah menjadi *nelpon*, *N- + telpon* → *nelpon*. Fonem /t/ pada *telpon* berubah menjadi fonem /n/. Kata *telpon* berkategori nomina. Fungsi prefiks *N-* pada kata *nelpon* adalah mengubah kelas kata, yakni nomina berubah menjadi verba. Makna dari *nelpon* adalah berkomunikasi atau memanggil dengan menggunakan pesawat telepon.

[Data 2] Verba yang mengandung prefiks *te-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas nomina dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung verba dengan prefiks *te-*.

Itula laju tegelak ambo nengok nenek tu, dak galak dengar kecek anak cak itula, kecek ambo.

‘Itulah langsung tertawa saya melihat nenek itu, tidak mau mendengar kata anak ya begitu, kata saya’

Kata *tegelak* berasal dari kata *gelak* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Nak gelak duso pulo kelak, biaso orang la tuo cak itula, kito tuo kelak kalu lebi para lagi dari itu.

‘Mau ketawa dosa pula nanti, biasa orang sudah tua seperti itu, kita tua nanti mungkin lebih parah’

Prefiks *te-* pada kata *tegelak* adalah unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *gelak*. Kata *tegelak* bentuk dasarnya adalah *gelak*. Kata *gelak* mendapat prefiks *te-* sehingga berubah menjadi *tegelak*, *te- + gelak* → *tegelak*. Prefiks *te-* muncul di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan hambat tak bersuara velar *g* pada kata dasar *gelak*. Kata *gelak* berkategori nomina. Fungsi prefiks *te-* pada kata *tegelak* adalah mengubah kelas kata, yakni nomina menjadi verba. Makna dari *tegelak* adalah rasa senang, gembira, dan lucu dengan suara berderai.

[Data 3] Verba yang mengandung gabungan afiks *N-* dan *-kan* dengan bentuk dasar yang terdiri atas nomina dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung verba dengan gabungan afiks *N-* dan *-kan*.

Tapi itu bukan cerito slinyo, cuman orang jaman dulu nceritokannyo model itu, mbayangkannyo kito kekiro model itulah.

‘Tetapi itu bukan cerita aslinya, hanya orang jaman dulu menceritakannya seperti itu, membayangkannya kita seperti itulah kira-kira’

Kata *nceritokan* berasal dari kata *cerito*, yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Tapi itu bukan cerito aslinyo, cuman orang jaman dulu nceritokan nyo model itu, mbayangkannyo kito kekiro model itulah.

‘Tetapi itu bukan cerita aslinya, hanya orang jaman dulu menceritakannya seperti itu, membayangkannya kita seperti itulah kira-kira’

Prefiks *N-* pada kata *nceritokan* adalah unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *cerito*, sedangkan sufiks *-kan* adalah unsur yang mendampingi di belakang operand *cerito*. Kata *nceritokan* bentuk dasarnya adalah *cerito*. Kata *cerito* mendapat gabungan afiks *N-* dan *-kan* sehingga berubah menjadi *nceritokan*, *N- + cerito + -kan → nceritokan*. Prefiks *N-* muncul di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan hambat tak bersuara palatal *c* pada kata dasar *cerito* dan sufiks *-kan* muncul di belakang vokal tengah belakang *o* pada kata dasar *cerito*. Kata *cerito* berkategori nomina. Fungsi gabungan afiks *N-* dan *-kan* pada kata *nceritokan* adalah mengubah kelas kata, yakni nomina menjadi verba. Makna dari *nceritokan* adalah menuturkan cerita kepada lawan bicara.

[Data 4] Nomina yang mengandung prefiks *pe-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas verba. Berikut analisis kata yang mengandung nomina dengan prefiks *pe-*.

Pembuekdol tu ado ado di arah bajak, terus di pasar melintang jugo ado, bisa diitung berapa orang dari satu provinsi ko idak banyak.

‘Pembuat dol itu ada di arah bajak, terus di pasar melintang juga ada, bisa dihitung berapa orang dari satu provinsi ini’

Kata *pembuek* berasal dari kata *buek* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Pak Sahrul, kalo tinggal di Bengkulu ko la dari lahir memang asli orang Bengkulu, kalo buek dolnyo ko mulai taun duoribu itu mulai aktipnyo.

‘Pak Sahrul, kalau tinggal di Bengkulu ini sudah dari lahir memang asli orang Bengkulu, kalau buat donya ini mulai tahun dua ribu itu mulai aktifnya’

Prefiks *pen-* pada kata *pembuek* adalah unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *buek*. Kata *pembuek* bentuk dasarnya adalah *buek*. Kata *pembuek* mendapat prefiks *pen-* sehingga berubah menjadi *pembuek*, *pen- + buek → pembuek*. Prefiks *pen-* muncul di depan konsonan hambat tak bersuara bilabial *b* pada kata dasar *buek*. Kata *buek* berkategori verba. Fungsi prefiks *pen-* pada kata *pembuek* adalah mengubah kelas kata, yakni verba menjadi nomina. Makna dari *pembuek* adalah orang yang membuat suatu barang, peraturan dan lain sebagainya.

[Data 5] Nomina yang mengandung prefiks *ke-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung nomina dengan prefiks *ke-*.

Kalo ado apo-apo itu utamakan musyawarah dulu, entah itu di rumah ketuo adat, apo di balai, apo di masjid.

‘Kalau ada apa-apa itu tanyakan musyawarah dulu, entah itu di rumah ketua adat, atau di balai, atau di masjid’

Kata *ketuo* berasal dari kata *tuo* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Janjian dulu kek orang yang punyo batang kelapa tu, jadi misal ado kelapa yang la tuo tukan, kami janjian kelapa siapa misal ado yang nebang kito gali, biaso orang tu ngasi.

‘Janjian dulu sama orang yang punya pohon kelapa itu, jadi misal ada kelapa yang sudah tua itukan, kami janjian kelapa siapa misalkan ada yang menebang kita gali, biasanya orang itu memberinya’

Prefiks *ke-* pada kata *ketuo* adalah unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *tuo*. Kata *ketuo* bentuk dasarnya adalah *tuo*. Kata *tuo* mendapat prefiks *ke-* sehingga berubah menjadi *ketuo*, *ke- + tuo* → *ketua*. Prefiks *ke-* muncul di depan konsonan hambat tak bersuara alveolar *t* pada kata dasar *tuo*. Kata *tuo* berkategori adjektiva. Fungsi prefiks *ke-* pada kata *ketuo* adalah mengubah kelas kata, yakni adjektiva menjadi nomina. Makna dari *ketuo* adalah orang yang memimpin, rapat, perkumpulan dan lain sebagainya.

[Data 6] Adjektiva yang mengandung sufiks *-an* dengan bentuk dasar yang terdiri atas verba dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung nomina dengan sufiks *-an*.

Tobo ko banyak ngeluh katonyo jangan nari pakai tabot lagi berek, beotot sayo, laju tobo ko lako nari pakai jari-jari nyo.

‘Mereka sering mengeluh, katanya jangan pakai tabot lagi kalau menari berat, berotot saya, jadi mereka memakai jari-jari saja’

Kata *beotot* berasal dari kata *otot* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Tobo ko nian kalo nari dak galak bawak tabot, otot nyo sakit kecekenyo.

‘Mereka ini kalau menari tidak mau membawa tabot, ototnya sakit katanya’

Prefiks *be-* pada kata *beotot* adalah unsur yang mendampingi di depan dan operand (kata dasar) *otot*. Kata *beotot* bentuk dasarnya adalah *otot*. Kata *otot* mendapat prefiks *be-* sehingga berubah menjadi *beotot*, *be- + otot* → *beotot*. Prefiks *be-* muncul di depan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal tengah belakang *o* pada kata dasar *otot*. Kata *otot* berkategori nomina. Fungsi prefiks *be-* pada kata *beotot* adalah mengubah kelas kata, yakni nomina menjadi adjektiva. Makna dari *beotot* adalah mempunyai bentuk tubuh yang kekar.

[Data 7] Adjektiva yang mengandung konfiks *ke-an* dengan bentuk dasar yang terdiri atas verba dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung konfiks *ke-an*.

Gayo kau sholat subuh bae masih kesiangan.

‘Kamu aja sholat subuh masih kesiangan’

Kata *kesiangan* berasal dari kata *siang* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Meski la temu tempat kemantin siang tadi la ngecek, harus datang jago tetap, namo keluarga yo keluarga adat yo adat.

‘Meskipun sudah bertemu di tempat pesta siang tadi sudah ngomong, harus datang juga tetap, namanya keluarga ya keluarga adat ya adat’

Konfiks *ke-an* pada kata *kesiangan* adalah unsur yang mendampingi di depan dan di belakang operand (kata dasar) *siang*. Kata *siang* mendapat konfiks *ke-an* sehingga berubah menjadi *kesiangan*, *ke-an + siang* → *kesiangan*. Prefiks *ke-* muncul di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan geseran alveolar *s* pada kata dasar *siang* dan sufiks *-an* muncul di belakang bentuk dasar konsonan hambat tak bersuara velar *g* pada kata dasar *siang*. Kata *siang* berkategori nomina. Fungsi konfiks *ke-an* pada kata *kesiangan* adalah mengubah kelas kata nomina menjadi adjektiva. Makna dari *kesiangan* adalah terlalu siang.

[Data 8] Adjektiva yang mengandung prefiks *te-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas verba dan adjektiva. Berikut analisis kata yang mengandung prefiks *te-*.

Kue lupis tu ado artinyo yang paling ate tu tuhan suda tu yang bawa orang yang tebormat lah kekiro di kelurahamitu, sudah tu baru kepala adat.

‘Kue lupis itu ada artinya yang paling atas itu tuhan, yang samping bawah orang yang terhormat lah kira-kira, sesudah itu baru kepala adat’

Kata *tebormat* berasal dari kata *bormat* yang dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai berikut:

Harusnyo kalo yang lebi muda nak merokok nyemba dulu hormat kek yang lebi tuo, naa elok sebenarnyokan adat ko.

‘Seharusnya kalau yang lebih muda mau merokok menyembah dulu hormat sama yang lebih tua, naa bagus sebenarnya adat ini’

Prefiks *te-* pada kata *tebormat* adalah unsur yang mendampingi di depan operand (kata dasar) *bormat*. Kata *tebormat* bentuk dasarnya adalah *bormat*. Kata *bormat* mendapat prefiks *te-* sehingga berubah menjadi *tebormat*, *te-* + *bormat* → *tebormat*. Prefiks *ter-* muncul di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan geseran glotal *h* pada kata dasar *bormat*. Kata *hormat* berkategori verba. Fungsi prefiks *te-* pada kata *tebormat* adalah mengubah kelas kata, yakni verba menjadi adjektiva. Makna dari *tebormat* adalah dihormati atau mulia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis derivasi dalam bahasa melayu Bengkulu yang di lihat dari afiks-afiks yang mengubah kelas katanya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Afiks yang terdapat pada derivasi kelas kata verba yaitu *N-*, *be-*, *te-*, *me-* *ke-an*, *N-kan*, *-i*, *kan-*, *N-i*, *peN-an*, *N-i*, dimana afiks-afiks ini berfungsi sebagai pengubah dari kelas kata nomina menjadi kelas kata verba diantaranya: *ngimami*, *beselop*, *beasok*, *nceritakan*, *nyacap*, *nelpon* dan dari kelas kata adjektiva menjadi kelas kata verba diantaranya: *melenya*, *mbersikan*, *mane*, *melepe*.

Afiks yang terdapat pada derivasi nomina yaitu *pe-*, *peN-*. *Per-an*, *per-*, *ke-*, *-an*, *ke-an*, *per-an*, *peN-an*. dimana afiks-afiks ini berfungsi sebagai pengubah dari verba menjadi nomina diantaranya: *pelatih*, *pembuek*, *pemain*, *pembeli*, dan dari adjektiva menjadi nomina diantaranya: *ketuo*, *penyakit*, *keributan*, *kesenian*, *perbaikan*.

Afiks yang terdapat pada derivasi adjektiva yaitu *be-*, *te-*, dan *ke-an* dimana afiks-afiks ini berfungsi sebagai pengubah dari verba menjadi adjektiva diantaranya: *tebormat*, dan dari nomina menjadi adjektiva diantaranya: *bepiti*, *kesiangan*, *beotot*. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang sempurna maka dari itu bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai derivasi bahasa baik ditinjau dari segi bentuk, fungsi, makna maupun kelas kata yang belum diteliti seperti adverbialia, pronomina, dan numeralia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2005). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi*. Singaraja: Refika Aditama.
- Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian Reference Grammar*. University Of Sydney: A&U Academic.